

***Sepa Api* dalam Ritual *Katodo Ngagha* pada Etnik Pautola
Keo Tengah Flores: Sebuah Kajian Semiotik**

Kristina Maria B. Tao

Email: taoirma16@gmail.com

Veronika Genua

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universtas Flores

Email: nikaruing1971@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol *Sepa Api* dalam Ritual Adat *Katodo Ngagha* pada etnik Pautola, Keo Tengah, Flores. Semiotika *Sepa Api* menggambarkan tentang simbol dan makna yang terdapat dalam *Sepa Api*. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimanakah bentuk simbol-simbol *sepa api* dalam ritual *Katodo Ngagha* pada etnik Pautola, Keo Tengah, Flores (2) Bagaimanakah *sepa api* dalam ritual *Katodo Ngagha* pada etnik Pautola, Keo Tengah, Flores Adapun tujuannya adalah (1) Untuk menemukan dan mendeskripsikan *sepa api* dalam ritual *Katodo Ngagha* pada etnik Pautola, Keo Tengah, Flores (2) untuk menemukan dan mendeskripsikan makna *sepa api* dalam ritual *Katodo Ngagha* pada etnik Pautola, Keo Tengah, Flores . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode cakap, metode simak, dan metode rekam sedangkan teknik yang digunakan ialah teknik wawancara, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat bentuk simbol *sepa api* dalam Ritual *Katodo Ngagha* pada etnik Pautola, Keo Tengah, Flores yang memiliki tujuh (7) bentuk dan empat (4) makna. Tujuh (7) bentuk semiotika *sepa api* yaitu: (1) *sepa api*, (2) *kae raji* dan *dambu bhala*, (3) *poji tolo*, (4) *lipe*, (5) *wonda*, (6) *topo*, (7) *nggo* dan *damba*. Adapun makna pada simbol atau lambang pada *sepa api* yaitu: (1) makna religius, (2) makna sosial, (3) makna kekuatan, (4) makna hiburan.

Kata Kunci : Semiotika, *Sepa Api*, Ritual, *Katodo Ngagha* dan etnik

Abstract

This study aims to describe the *Sepa Api* symbol in the *Katodo Ngagha* Traditional Ritual of the Patola ethnic, Keo Tengah, Flores. *Sepa Api* semiotics describes the symbols and meanings contained in *Sepa Api*. The problems in this study are (1) What are the shapes of the *sepa* fire symbols in the *Katodo Ngagha* ritual for the Patola, Central Keo, Flores ethnics (2) How are the fire *sepa* symbols in the *Katodo Ngagha* ritual for the Patola, Central Keo, Flores ethnicities. 1) To find and describe the fire *sepa* in the *Katodo Ngagha* ritual for the Patola ethnic, Keo Tengah, Flores (2) to find and describe the meaning of the fire *sepa* in the *Katodo Ngagha* ritual for the Patola ethnic, Keo Tengah, Flores. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. The data were collected using the proficient method, the listening method, and the recording method while the techniques used were interview techniques, note-taking techniques, and documentation techniques. The theory used in this study is the theory of Semiotics. The results of the analysis show that there is a form of the fire *sepa* symbol

in the Katodo Ngagha Ritual of the Patola ethnic, Keo Tengah, Flores which has seven (7) forms and four (4) meanings. Seven (7) semiotic forms of *sepa api*, namely: (1) *sepa api*, (2) *kae yeast* and *dambu bhala*, (3) *poji tolo*, (4) *lipe*, (5) *wonda*, (6) *topo*, (7) *nggo* and *longing*. The meanings of the symbols or symbols on the fire *sepa* are: (1) religious meanings, (2) social meanings, (3) power meanings, (4) entertainment meanings.

Keywords: Semiotics, Sepa Api, Ritual, Kasada Ngada and ethnic

1. Latar Belakang

. Bahasa dan budaya di wilayah Indonesia sangat beranekaragam sebagai ciri identitas untuk memperkenalkan kepada sesama bangsa dalam kehidupan sosial. Salah satunya adalah budaya NTT yang memiliki berbagai ragam dengan ciri khansnya masing-masing, seperti etnik Patola Nagekeo,. Setiap peran budaya, sesungguhnya akan lahir sesuatu sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang melingkupi seluruh karya hidup manusia.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri, berupa beberapa reflek. Karena itu para ahli membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Budaya adalah “daya dan budi” sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa, dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan“ dengan arti yang sama (Koentjaraningrat, 2009: 144-146).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, *semiologi*, pada dasarnya hendak mempelajari, bagaimana kemanusiaan “*humanity*” memakanai hal-hal “*things*” Sobur (2009: 15).

Semiotika komunikasi adalah semiotika yang menekankan aspek produksi tanda “*sign production*”, ketimbang ‘sistem tanda’ “*sign sistem*”. Sebagai sebuah ‘mesin produk makna’ semiotika komunikasi sangat bertumpuk pada ‘pekerja tanda’ “*lobor*”, yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna (Eco, 2009: 1).

Katodo Ngagha merupakan upacara syukur panen yang diselenggarakan oleh masyarakat Pautola. Upacara ini dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan Juli. Upacara ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Upacara ini dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Pautola terhadap leluhur atas hasil panen diperoleh selama setahun.

Etnik Patola Keo Tengah memiliki berbagai tradisi budaya, salah satunya adalah ritual *Sepa Api*. Tradisi tersebut tetap dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas perayaan kemenangan leluhur suku Pau dan Toda saat melawan Raba Jawa yang dikenal sangat sakti dengan menggunakan *mandraguna* . Syukur atas kemenangan ketika terjadi kekacauan atau kejahatan di wilayah kekuasaan dan kedua suku melakukan upacara syukur panen. Tradisi ini tidak terpengaruh oleh budaya global yang terjadi saat ini. Tradisi “*Sepa Api*” tetap dilaksanakan oleh warga masyarakat hingga saat sekarang. Dalam bahasa Pautola “*sepa*” diartikan tendang dan “*api*” diartikan api. Jadi *Sepa Api* merupakan sebuah ritual

adat menendang bara api dari tempurung kelapa yang berjumlah tujuh yang disiapkan oleh keempat anak susu “*mosalaki*”. Tempurung kelapa sebagai sarana utama dalam ritual *Sepa Api* yang disiapkan oleh anak susu “*mosalaki*”. Ritual *Sepa Api* merupakan salah satu bentuk ritual adat untuk mengenang perayaan kemenangan dan syukur atas hasil panen.

Tradisi *Sepa Api* dilaksanakan setiap tahun agar generasi muda dapat mengetahui dan memahami setiap makna budaya dan adat istiadat setempat serta proses yang dilakukan. Sebagai pencinta budaya berusaha menghidupkan kembali agar tidak punah dan tetap diketahui dan diwariskan oleh generasi penerus saat ini yang perlahan dipengaruhi oleh teknologi yang kian pesat.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini ada adalah 1) bagaimanakah bentuk simbol yang digunakan dalam ritual *sepa api* pada etnik Pautola, Keo Tengah Flores? 2) bagaimanakah makna simbol-simbol dalam ritual *sepa api* etnik Pautola, Keo Tengah, Flores? Tujuannya adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk dan makna simbol ritual *sepa api* pada etnik Keo Tengah Flores.

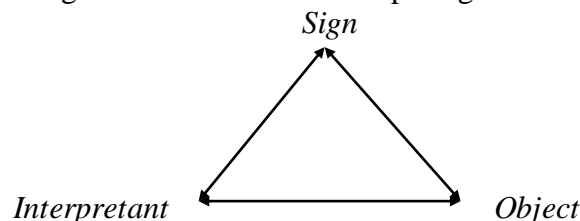
Teori yang digunakan untuk mengkaji simbol *sepa api* yakni teori Semiotika. Teori semiotika dijelaskan lebih terperinci oleh para ahli seperti Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce adalah tokoh semiotika, tokoh yang meneliti tanda-tanda yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Peirce mengatakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda “*sign* atau *representame*” selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *objek*, dan *interpretant*.

Atas dasar hubungan tersebut, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang berkaitan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. Contoh *qualisign* parang adat yang digunakan sangat keras dan tahan lama. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata *kabur* atau *keruh* yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dilakukan manusia. Contoh lampu merah menandakan agar pengendara berhenti, lampu hijau menandakan bisa lewat.

Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas *icon* “ikon”, *index* “indeks”, dan *symbol* “simbol”. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Contohnya seorang memotret kita di pinggir pantai, yang menjadi lokasi potret yaitu di pinggir pantai. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacuh pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacuh pada *denotatum* melalui konvensi. Tanda itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol.

Dengan demikian dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi “perjanjian” masyarakat. Berdasarkan *interpretan*, tanda “*sig*, *representamen*” dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menanda bahwa orang itu baru menangis atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun tidur, atau ingin

tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas, yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu, (Sobur, 2009: 41-42). Hubungan antara tanda, objek dan *interpretant* digambarkan oleh Pierce seperti gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 . Hubungan antara Sign, Object, dan Interpretant (Pierce)

Gambar tersebut menurut de Saussure, menyebutkan ada lima pandangan yang kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Straus, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* “penanda” dan *signifiend* “petanda” yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem dengan *ekspresion* dan *content*, satu berwujud bunyi yang lain berwujud *idea*; (3) *langue* “bahasa” dan *parole* “tuturan, ujaran” sebagai dua pendekatan linguistik yang pada gilirannya nanti dapat menunjang pemikiran Recoeur, khususnya dalam teori Wacana.

Pandangan tersebut sejalan dengan Barthes yang menyatakan bahwa “konsep “diktomis”*langue/ parole* sangat penting dalam Saussure dan pasti telah membawa suatu pembaharuan besar pada linguistik sebelumnya”; (4) *synchronic* “sinkronis” dan *diachronic* “diakronik” menurut Saessure linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Kedua istilah itu berasal dari kata Yunani *khronos* “waktu” dan dua awalan *syn*-dan *dia*- masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”; (5) *syntagmatik* “sintagmatik”*associative* “paradigmatik” hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep (Sobur,2009:46-54).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut bahwa semiotika membuka wawasan baru untuk mencari tahu lebih lanjut tentang bentuk, makna pada ritual *sepa api* harus menggunakan teori semiotika untuk lebih mengenal tentang makna yang terkandung dalam budaya setempat.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan untuk mendapatkan data tentang simbol-simbol adat dalam *sepa api* . Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan simbol-simbol adat dalam *sepa apa*. Metode Simak, digunakan untuk memperoleh data tentang makna simbol yang terkandung dalam didalam simbol-simbol adat. Teknik Rekam, digunakan untuk merekam setaip informasi yang diberikan tentang ritual dan makna simbol merekam hasil pembicaraan antara penutur dan peneliti pada saat berkomunikasi mengenai upacara *sepa api* pada etnik Pautola. Keo Tengah Flores Sementara itu, tenkik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dokumntasi tentang simbol yang berkaitan dengan *sepa api*. Tahap untuk menganalisis data

dilakukan dengan 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014: 33).

3. Pembahasan

Bentuk Semiotika *Sepa Api* dalam Ritual Adat *Katodo Ngagha* pada Masyarakat Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo

Bentuk semiotika pada *Sepa Api* menurut perspektif etnik Pautola, Keo Tengah, Flores meliputi: (1) *sepa api* “tendang bara api”; (2) *kae ragi* dan *dambu bhala* “sarung adat dan baju putih”; (3) *poji tolo* “kamalo”; (4) *lipe* “bere”; (5) *wonda* “giring-giring”; (6) *topo dema odo* “parang adat”; (7) *nggo* dan *damba* “gong dan gendang”.

Data 1: *Api* “*Api*”



Gambar 1 *Api* “*Api*”

Data pada gambar 1 merupakan ritual syukuran mengenang perayaan kemenangan leluhur suku Pau dan Toda saat melawakan penjahat yang bernama Raba Jawa yang memiliki ilmu majis yang luar biasa. *Api* melambangkan keperkasaan manusia yang sanggup melawan kekuatan jahat, sedangkan “bara api” melambangkan nerakah yang panas karena hanya api yang bisa mengalahkan musuh. Pelaksanaan ritual merupakan suatu cara untuk melakukan komunikasi antara manusia dan alam semesta yang bertujuan sebagai lambang penghormatan terhadap arwa leluhur dan alam semesta yang dipercaya sebagai wujud tertinggi yang mengaktifkan religi beserta upacara keagamaan.

Sepa Api merupakan salah satu bentuk ritual untuk mengenang perayaan kemenangan leluhur suku Pau dan Toda saat melawan Raba Jawa yang dikenal sangat sakti ketika melakukan kekacauan atau kejahatan pada saat acara syukur panen di wilayah kekuasaan kedua suku tersebut. Raba Jawa yang tangguh dan hebat tidak bisa dikalahkan dengan peralatan perang seperti *topo, tuba* “parang dan tombak”. Leluhur tidak kehilangan akal mereka menangkap penjahat dan dibakar dalam keadaan hidup dengan menggunakan kayu bakar dan tempurung kelapa hingga hangus tinggal arang dan ditendang ke arah barat. Penjahat yang sakti itu hanya bisa dikalahkan oleh api. Ketika para penjahat mati dalam suasana gembira masyarakat menari-nari di atas bara api.

Makna dari *sepa api* merupakan salah satu upacara menolak terhadap segala macam bahaya yang mengancam dan membahayakan masyarakat suku Pau dan Toda dan seluruh hasil panen. Sesungguhnya *sepa api* menggambarkan keperkasaan manusia yang sanggup melawan kekuatan jahat berkat bantuan leluhur dalam wujud tinggi. Bara api adalah simbol segala bencana dan mala petaka yang telah dimusnahkan api. Melalui upacara tersebut diharapkan

segala kekuatan jahat yang sudah dimusnahkan oleh api dan sudah di tendang tidak akan kembali menimpah manusia.

Sepa api merupakan sebuah adat dalam suku Pau dan Toda, Desa Pautola, Keo Tengah, Flores. Dalam mengkaji data dimaksud, peneliti mencermatinya melalui tiga jalur logika (Santosa, 1993: 10-11), yakni 1) hubungan penalaran dengan jenis penandanya (*sign*), 2) hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya (*objek*), 3) hubungan pikiran dengan jenis petandanya (*interpretant*) yang diuraikan sebagai berikut.

1. *Sign/ground*

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*.

- 1) *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. Kualitas tanda api yang melambungkan penolakan dari segala macam bahaya dan api memusnahkan para penjahat.
 - 2) *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Contohnya api padam karena penjahat hampir tidak bisa dikalahkan namun berkat bantuan leluhur dalam wujud tinggi api itu kembali menyala dan mengalahkan musuh.
 - 3) *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda norma yang kental dari *sepa api* adalah ana-anak atau orang yang belum berkeluarga "*ngi'i bhala*" tidak diijinkan untuk dekat di area *sepa api*.
2. Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *simbol* (simbol).
- 1) *Ikon* tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat sama bentuk alamiah. Yang menjadi ikon dari *sepa api* adalah api disimpan berbentuk lingkaran masyarakat mengelilingi dan menari-nari mendekati api yang sementara menyala sebagai tanda bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Masyarakat selalu hidup berkelompok, maka status sosial dalam masyarakat Desa Pautola semakin tinggi.
 - 2) *Index* "indeks" adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. *Sepa api* merupakan salah satu upacara penolakan terhadap segala macam bahaya yang mengancam dan membahayakan manusia serta merusak hasil panen masyarakat suku Pau dan Toda.
 - 3) *Simbol* "simbol" adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan *konvensi* "perjanjian" masyarakat. *Sepa api* melambungkan penolakan kejahatan dan bencana.
3. Berdasarkan interpretan, Pierce membagi tanda menjadi tiga bagian, yaitu: *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.
- 1) *Rheme* merupakan tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Semiotika gong dibunyikan menandakan bahwa tua adat berhasil melawan penjahat dan mereka bergembira sambil menari-nari dan diiringi dengan bunyian gong dari arah tempat *sepa api*.
 - 2) *Dicentsign* adalah tanda sesuai kenyataan. Ketika upacara *sepa api* berlangsung tidak boleh ada anak kecil atau orang yang belum berkeluarga masuk dalam area upacara *sepa api* atau tempat adat. Hal ini sudah diyakini oleh masyarakat bahwa upacara ini sangat sakral dan bisa berbahaya bila ada yang melanggarnya.
 - 3) *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. *sepa api* dibuat berbentuk lingkaran sebagai simbol kebersamaan masyarakat dalam melawan musuh.

Data 2: *Kae Ragi* dan *Dambu Bhala* “Sarung Adat dan Baju Putih”



Gambar2 *Kae ragi* dan *dambu bhala*”sarung adat dan baju putih”

Data pada gambar 2 yaitu *Kae ragi* “sarung adat” dan *dambu bhala* “baju putih” merupakan busana yang dipakai pada upacara adat berlangsung. *Kae ragi* “sarung adat” yang ditenun oleh masyarakat Nagekeo. Kain tenunan Nagekeo diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur pada generasi penerus sebagai ahli waris dan sekaligus menjaga, memelihara dan menjadi nilai budaya dalam kegiatan adat pada ritual-ritual adat di beberapa wilayah. *Kae ragi* dipakai pada saat upacara adat, hajatan-hajatan, dan juga dibawa pada saat ada kematian. Motif bunga yang disulam dalam *kae ragi* “sarung adat” merupakan hiasan yang bertujuan untuk mempercantik kain yang ditenun dan melambangkan keindahan alam masyarakat Nagekeo khususnya di Pautola. Lambang yang ada pada sarung adat Keo Tengah seperti warna hitam melambangkan kesedihan, karena sarung adat tersebut digunakan pada saat kematian. Warna kuning yang disulam pada sarung adat Nagekeo melambangkan kebahagiaan dan keceriaan.

Dambu bhala “baju putih” merupakan baju adat yang dipakai untuk penutupan badan bagian atas yang sudah menjadi kekhasan dalam upacara adat masyarakat Pautola. Menurut masyarakat Pautola putih melambangkan kesucian dan keagungan budaya pada saat mengikuti sebuah upacara adat.

Kae ragi dan *dambu bhala* adalah busana adat yang tidak bisa dipisahkan. Kedua peralatan ini tergolong objek yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Pengklasifikasian ketiga objek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ikon adalah hubungan timbal balik antara penanda dan petanda yang bersifat alamiah. *Kae ragi* dan *dambu bhala* merupakan busana yang tidak dapat dipisahkan. Benda ini sebagai alat penutupan tubuh dalam mengikuti upacara adat.
- 2) Indeks adalah adanya hubungan alamiah yang bersifat kausal. *Kae ragi* dan *dambu bhala* berfungsi sebagai alat penutupan tubuh pada saat upacara adat berlangsung.
- 3) Simbol adalah tanda yang menyatuhkan adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Data 3: *poji Tolo* “kamalo”



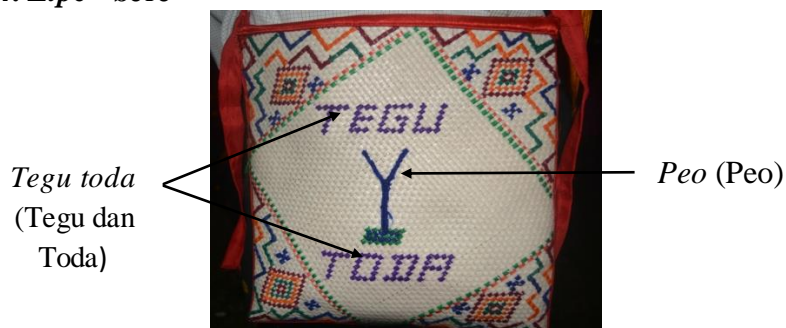
Gambar 3 *Poji tolo* “ Kamalo”

Data pada gambar 3 yaitu *Poji tolo* melambangkan keberanian atau kekuatan pada saat melawan musuh. Ketika tua adat memakai *poji tolo* tersebut bisa menguasai suku Pau dan Toda dan melawan musuh yang datang pada saat melaksanakan upacara adat. Etnik Pautola meyakini bahwa *poji tolo* memiliki kesaktian dan kekuatan yang luar biasa karena *poji tolo* hanya berupa kain tetapi ia memiliki keunikan tersendiri. Dikatakan unik karena hanya sepotong kain tetapi memiliki kekuatan yang luar biasa.

Lambang *Poji tolo* adalah peralatan dalam upacara *sepa api*. Peralatan tersebut tergolong objek yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Pengklasifikasi ketiga objek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ikon adalah hubungan timbal balik antara penanda dan petanda yang bersifat alamiah. Benda "*poji tolo*" merupakan benda yang unik. Benda ini menjadi pelindung diri dalam menyerang musuh. Dikatakan unik atau luar biasa karena ia hanya sepotong kain namun mempunyai kekuatan yang dasyat. Dalam *poji tolo* mengandung kesaktian dalam melawan musuh, karena ketika ketua adata memakai *poji tolo* serangan apa saja menimpahnya ia masih tetap kuat dan tegar.
- 2) Indeks adalah hubungan alamiah yang bersifat kausal. *Poji tolo* berfungsi untuk melawan kejahatan yang menyerang di wilayah suku Pau dan Toda
- 3) Simbol adalah tanda yang menyatakan adanya hubungan alamiah penanda dengan petandanya. *Poji tolo* adalah melambangkan keberanian dan kesaktian.

Data 4: *Lipe* "bere"



Gambar 4. *Lipe* "Bere"

Data pada gambar 4 yaitu *lipe* "bere" terbuat dari daun pandan hutan "*wunu re'a*" dan berbentuk persegi panjang. Daun pandan diproses dengan pewarnaan tertentu, dan dianyam. Bentuk anyamannya adalah sepetak, dibuat demikian agar *lipe* terlihat indah. Di bagian depan *lipe* disulam dengan benang berwarna. *Lipe* digunakan untuk menyimpan *mengi, eu, bako ndu'a* "siri, pinang, dan tembakau," dari tua adat yang mengikuti upacara adat *sepa api*. *Lipe* hanya bisa digunakan untuk para lelaki saja karena yang melakukan upacara adalah mosalaki.

Gambar *Peo* pada gambar tersebut melambangkan kesatuan dan kedaulatan hukum adat dalam mengikuti upacara *sepa api*. *Tegu* dan *Toda* merupakan nama suku yang ada di desa Pautola. Kedua suku ini tidak dapat dipisahkan dan selalu bekerja sama dalam upacara *sepa api*. Lambang dari *tegu* dan *toda* merupakan lambang persatuan.

Pada bentuk *lipe* (bere) sebagai *sign* akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. Data *lipe* memiliki kualitas tersendiri yaitu hasil anyaman dari daun pandan. Masyarakat memilih daun pandan untuk membuat *lipe* karena daun pandan lebih halus, lembut, rapi dan

mudah untuk dianyam. *Lipe* memiliki kualitas tahan lama dan daunnya sangat halus cocok untuk dipakai pada saat upacara penting.

- 2) *Sinsign* sebagai eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Lipe* bisa dipakai pada upacara penting. *Lipe* bisa juga dipakai sehari-hari namun lebih sakral dipakai pada saat upacara ritual adat.
- 3) *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda. *Lipe* sebagai bentuk tradisi budaya Nagekeo sebagai hasil jerih paya sehari-hari.

Data 5: Wonda “giring-giring”



Gambar 5. Wonda”giring-giring”

Data pada gambar 5 merupakan tanda kemenangan yang dipakai pada saat menari melambangkan kegembiraan ketika musuh dikalahkan. *Wonda* berbentuk bulat dan berukuran kecil, terbuat dari bahan besi/logam dipakai di pergelangan kaki pada saat menari. *Wonda* digunakan untuk memeriahkan suasana dan mengatur keserasian sentakan kaki sesuai dengan iringan *nggo* dan *damba* “gong dan gendang”. *Wonda* terkenal keras karena terbuat dari baha logam anti karat. Tali yang ada pada *wonda* “giring-giring” digunakan untuk mengikat pada pergelangan kaki para penari.

Wonda diklasifikasi ke dalam tanda “*sign*” karena memiliki multi fungsi. *Wonda* akan dijelaskan berdasarkan tiga *sign* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. *Wonda* memiliki kualitas yang kuat dan tahan lama karena terbuat dari besi/ logam. *Wonda* terbuat dari besi karena kerena ketika digoyang mengandung bunyi yang nyaring.
- 2) *Sinsign* adalah keberadaan benda secara nyata. *Wonda* adalah alat untuk mengatur keserasian kaki pada saat menari pada saat suasan kegembiraan.
- 3) *Legisign* norma yang dikandung oleh tanda. Norma yang terdapat dalam *wonda* adalah masyarakat sering menggunakannya waktu menari saat upacara adat.

Data 6: *topo dema odo* “parang adat”



Gambar 6 Topo dema odo (parang adat)

Data pada gambar 6 *Topo dema odo* “parang adat” merupakan senjata tajam yang terbuat dari logam (besi) dan tajam pada salah satu sisinya. Pada gagang *topo* digantung dengan kain merah yang melambangkan keberanian dalam melawan musuh. Di dalam kain merah mengandung *kobho sibha* “kekuatan kekuatan yang luar biasa” Benda ini merupakan barang peninggalan sejarah atau warisan nenek moyang.

Topo dema odo (parang adat) merupakan bentuk *sign* yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) *Qualisign* adalah kualitas yang terdapat dalam tanda itu sendiri. *Topo dema odo* memiliki kualitas yang bagus. *Topo dema odo* terbuat dari logam besi yang sangat keras dan dibuat tajam pada salah satu sisinya yang digunakan untuk melawan musuh.
- 2) *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Contohnya *topo dema odo* merupakan senjata peninggalan nenek moyang dan tanda kekuatan dalam melawan musuh.
- 3) *Legisign* adalah norma yang dikandung pada tanda itu sendiri. *topo dema odo* tidak dipakai sembarang, kecuali ada keperluan adat baru bisa digunakan. *Topo dema odo* dipakai untuk hal-hal penting bukan untuk membunuh orang secara sembarang.

Data 7: *Nggo* dan *damba* “gong dan gendang”



Gambar 7 *Nggo* dan *damba*”gong dan gendang”

Data pada gambar 7 *Nggo* “gong” terbuat dari logam (besi) dan dilengkapi dengan kayu sebagai alat pukul untuk menghasilkan bunyi. Sedangkan *damba* “gendang” terbuat dari kayu nangka atau kelapa dan dibentuk berbentuk lingkaran (silinder). Salah satu permukaannya dilapisi dengan kulit ternak (kambing/ kerbau) yang telah dikeringkan. Kulit kerbau digunakan untuk *bam* agar menghasilkan suara bernada rendah, sedangkan kulit kambing digunakan untuk *chang*, agar menghasilkan suara bernada tinggi. Pinggiran lingkaran gendang terdapat bulu kambing dililit dengan tali serta diselipkan beberapa potong kayu sebagai pengikat kulit yang dianyam agar kulit tetap kencang dan menyatuh dengan wadahnya sehingga menghasilkan bunyi yang merdu atau sesuai dengan nada birama.

Nggo dan *damba* tergolong objek yang dipaparka sebagai berikut:

- 1) Ikon adalah *nggo* dan *damba* merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian tradisional saat upacara adat dilaksanakan. Kedua alat ini tidak dapat dipisahkan. *Nggo* terbuat dari besi yang dilengkapi dengan pemukul yang terbuat dari

- kayu. *Damba* terbuat dari kulit kambing disertai dengan kayu, bulu kambing, dan tali. *Damba* terbuat dari kulit kerbau atau kambing, kulit kerbau digunakan untuk *bam* agar menghasilkan suara bernada rendah sedangkan kulit kambing digunakan untuk *chang* agar menghasilkan suara bernada tinggi.
- 2) Indeks yaitu adanya hubungan alamiah sebab akibat antara tanda dan petanda. Hubungan alamiah dari *nggo* dan *damba* untuk menyelaraskan bunyi kedua alat musik tradisional ini harus dipadukan supaya kedengaran merdu/ indah pada saat masyarakat menari.
 - 3) Simbol adalah adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama. Jika *nggo* dan *damba* dibunyikan adanya tanda kebahagiaan/ kegirangan masyarakat.

Makna Semiotika *Sepa Api* dalam Ritual Adat *Katodo Ngagha* pada Masyarakat Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo.

Seiap symbol memiliki berbagai makna yang teraknding didalamnya. Makna *sepa api* menurut prespektif sosiologi pada etnik Pautola meliputi: (1) makna religius; (2) makna estetika (keindahan) ; (3) makna Sosial ; (4) makna Kekuatan ; dan (5) makna hiburan. Secara keseluruhan tiap makna akan dipaparkan berikut ini.

1) Makna religius,

Menurut (Sumerta dkk, 2013: 18) terdapat sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam dan dewa-dewa. Makna religi merupakan makna yang paling menonjol dengan tindakan atau perilaku yang menyangkut religi lama. Manusia mempercayai dan menghayati suatu ajaran agama akan memperoleh kerangka berpikir untuk memberi makna dan kejadian yang dialami sepanjang hidup.

Sebelum ritual *sepa api* dilaksanakan diawali dengan pemberian sesajen kepada leluhur yang disebut dengan *pati ka ine embu*. Dalam *pati ka ine embu* ini memiliki makna permohonan terhadap Tuhan dan leluhur agar dalam pelaksanaan ritual *sepa api* dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apapun. Diungkapkan bahwa etnik Pautola termasuk dalam kategori masyarakat yang sangat menghayati nilai religius dalam hidup. Masyarakat Pautola berperan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan sesama dan untuk meningkatkan kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama. Untuk menghormati budaya leluhur dan membangun solidaritas sebagai ungkapan syukur kepada para leluhur yang telah memberika keselamatan, kebahagiaan, dan kedamaian bagi kita.

2. Makna keindahan (estetika),

Keindahan (estetika) merupakan suatu hal yang membahas tentang keindahan yang terdapat di dalam seni dan alam semesta. Dalam upacara *sepa api* terdapat keindahan terlihat pada *kae ragi* “sarung adat “ yang dikenakan pada saat upacara berlangsung. Di dalam *kae ragi* terdapat motif bunga yang melambang keindahan alam etnik Pautola.

3. Makna sosial

Suatu pesan moral yang terkandung dalam satu hal yang menjadikan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari tentu saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai manusia kita tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain (mahluk sosial). Menurut (Sumerta, 2013 : 19) Manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membangun relasi yang baik antara manusia dengan Tuhan,

manusia dengan alam, ataupun antara sesama manusia, maka manusia perlu mentaati beberapa aturan nilai-nilai yang telah diwariskan sehingga dapat diwariskan sehingga dapat menciptakan kedamaian dan kesejahteraan hidup.

4) Makna kekuatan

Kekuatan merupakan tenaga atau gaya yang bisa dihasilkan otot dalam melawan serangan musuh yang ada dalam diri etnik Pautola. Dalam *sepa api* dikenal dengan adanya adanya *poji tolo* "kamalo", dan *topo dema odo* "parang adat" melambangkan, kesaktian dan kekuatan dalam melawan musuh yang telah diyakini oleh etnik setempat

5) Makna hiburan

Hiburan merupakan sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati dalam hal ini dapat menghibur hati pada saat menari. Pada upacara *sepa api* "tendang bara api" terdapat alat musik tradisional seperti *wonda*, *nggo* dan *damba*. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya musik tradisional tersebut dapat menghibur masyarakat dan digunakan untuk mengiringi tarian tradisional sebagai ucapan syukur atas kemenangan melawan musuh atau kejahatan.

Penutup

Kebudayaan merupakan suatu bentuk imajinasi manusia akan perilaku manusia dan bahasanya, sehingga manusia yang melahirkan kebudayaan. Kebudayaan akan terus berlangsung apabila aktifitas budaya terus dilestarikan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia sebagai pelaku budaya. Berbagai aktifitas yang terus menerus dilakukan memperjelas bahwa kebudayaan bersifat berkesinambungan. Oleh karena itu, kebudayaan sangat erat dengan sekelompok orang atau masyarakat.

1. Bentuk semiotika yang terdapat dalam *sepa api* pada Etnik Pautola Keo Tengah Flores yaitu: *sepa api*, *kae ragi* dan *dambu bhala*, *poji tolo*, *lipe*, *wonda*, *topo dema odo*, *gong*, dan *gendang*.
2. Makna semiotika yang terdapat dalam *sepa api* pada Etnik Pautola Keo Tengah Flores yaitu memberi pandangan untuk kita dalam menghadapi tantangan hidup. Makna-makna tersebut antara lain: 1) Makna religius, Wujud ilahi tertinggi yang dianut masyarakat Pautola adalah *ine embu* (leluhur) dengan memberikan sesajian kepada leluhur. *Pati ka ine embu* memiliki makna permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar dalam pelaksanaan *sepa api* dapat berjalan dengan lancar. 2) Makna keindahan/ estetika, Dalam *sepa api* kita mengenal adanya *kae ragi* "sarung adat" karena di dalam sarung adat terdapat motif bunga yang melambangkan keindahan alam di Nagekeo khususnya di Pautola. 3) Makna sosial, Dalam kehidupan sehari-hari pasti kita saling membutuhkan satu sama lain. Sama halnya dengan *sepa api* sebagai upacara pemersatuan dalam melawan musuh. 4) Makna kekuatan, Dalam *sepa api* kita mengenal adanya *poji tolo* dan *topo dema odo* yang berfungsi untuk melawan musuh. 5) Makna hiburan, *Wonda*, *Nggo* dan *damba* merupakan alat musik tradisional dapat menghibur masyarakat Pautola dan digunakan untuk mengiringi tarian tradisional pada saat upacara adat.

DAFTAR PUSTKA

- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika*. Cetakan ke-2. Bantul: Kreasi Wacana
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kaelan, H. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

